



ANALISIS PERAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN SUKU ANAK DALAM (STUDI PADA DESA LUBUK JERING KEC. AIR HITAM KAB. SAROLANGUN)

Munawir Jazali

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: munawirjazali15@gmail.com

Eja Armaz Hardi

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: eja.armaz.hardi@uinjambi.ac.id

Eri Nofriza

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: erinofriza@uinjambi.ac.id

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Jalan Lintas Jambi, Muara Bulian KM.16, Simpang Sungai Duren, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi,

36361 website : <https://febi.uinjambi.ac.id>

Corresponding author : munawirjazali15@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the government's role in improving the economy of the Orang Rimba, the obstacles encountered in fulfilling the Suku Anak Dalam, and the reasons why the Orang Rimba are still isolated from life in general. This study uses qualitative research. Explain the reality of the events under study. This makes it easier for the writer to obtain data in understanding the analysis of the government's role in improving the economy of the tribal children in. From the results of this study it can be concluded: 1. The role of the government in improving the economy of the tribal children in, namely: assistance from the government, business capital, coaching. 2. Obstacles faced by the government in improving the internal tribal economy, namely: the absence of focused organization, constraints in conducting outreach, constraints in data collection. 3. The causes of the inner tribe of children who are still isolated from outside life, namely: still following the beliefs of their ancestors, and still following the old culture and rejecting new cultures from the outside.*

Keywords: *The Government's Role in the Economy of the Anak Dalam Tribe*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian Suku Anak Dalam, kendala-kendala yang ditemui dalam pemenuhan Suku Anak Dalam, dan penyebab Suku Anak Dalam masih terisolir dari kehidupan pada umumnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menjelaskan realitas peristiwa yang diteliti. Hal ini memudahkan penulis untuk memperoleh data dalam memahami analisis peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian suku anak dalam. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: 1. Peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian suku anak dalam, yaitu: bantuan dari pemerintah, pemodalan usaha, pembinaan. 2. Kendala yang dihadapi pemerintah dalam meningkatkan perekonomian suku anak dalam, yaitu: tidak adanya pengorganisasian yang fokus, terkendala dalam melakukan sosialisasi, terkendala dalam pendataan. 3. Penyebab suku anak dalam yang masih terisolir dari kehidupan luar, yaitu: masih mengikuti kepercayaan nenek moyang, dan masih mengikuti kebudayaan lama dan menolak kebudayaan baru dari luar.

Kata kunci: Peran Pemerintah Dalam Perekonomian Suku Anak Dalam

LATAR BELAKANG

Ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* dan *nomos*. *oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti, tata, aturan. Ekonomi menurut kamus Bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan setiap Tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia.¹

Menurut Sadono, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah.² Selain itu menurut Sadono, alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun, dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang layak, kebutuhan sosial yang terbatas, dan kebutuhan lainnya, kemiskinan diartikan kurangnya penghasilan untuk melengkapi kebutuhan pokok sehari-hari.³ Ekonomi dalam kehidupan manusia sangat masuk akal, setiap orang harus selalu menjadi milik orang. Ketika ditanya mengapa harus, orang harus dapat mengendalikan situasi ekonomi mereka dalam kehidupan satu sama lain, dan dalam kehidupan sehari-hari kita pasti menemukan bahwa kita memenuhi berbagai jenis kebutuhan, meningkat setiap hari. orang tersebut menjadi semakin terbatas.⁴

Suku Anak Dalam atau dalam penyebutan lain yaitu Orang Rimba terdapat disebagian daerah di Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan. Suku Anak Dalam belum terlalu dikenal oleh masyarakat Indonesia karena eksistensinya sudah mengalami pengurangan. Pengurangan populasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyaknya Suku Anak Dalam yang memutuskan untuk mengikuti ajaran islam. Suku Anak Dalam juga bisa disebut dengan istilah Suku Kubu atau Orang Rimba. Akan tetapi mereka merasa lebih nyaman apabila mereka disebut dengan sebutan Orang Rimba. Menurut tradisi lisan, Suku Anak Dalam merupakan orang maalau sesat yang lari ke hutan rimba disekitar wilayah Air Hitam, Taman Nasional Bukit Duabelas. Mereka kemudian dinamakan moyang segayo. Tradisi lain menyebutkan mereka berasal dari pagaruyung, yang mengungsi ke jambi.

Suku Anak Dalam adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, dan salah satu suku yang tertua di Jambi. Yang bersifat tertutup, nomaden, dan hidupnya sangat bergantung pada sumber daya alam hutan. Seiring berkembangnya zaman hutan menjadi berkurang dikarenakan pembukaan lahan baik itu oleh PT maupun masyarakat, sehingga dibutuhkan peran pemerintah untuk menjamin keberlangsungan hidup SAD melalui program-program, sebagaimana tertuang di Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 186 Tahun 2014 Tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terasing (KAT). Secara garis besar, di Jambi mereka hidup di tiga wilayah ekologis yang berbeda, yaitu Orang Kubu yang diutara provinsi jambi (sekitaran taman bukit tiga puluh), taman nasional bukit duabelas, dan wilayah selatan provinsi jambi (sepanjang jalan lintas sumatera). System kemasyarakatan, mereka hidup secara nomaden atau berpindah-pindah dan mendasarkan hidupnya pada berburu dan meramu, walaupun diantara mereka sudah banyak yang telah memiliki lahan karet, sawit ataupun pertanian lainnya. Mayoritas Suku Anak Dalam menganut kepercayaan animism yaitu suatu kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda, seperti pohon besar, batu, sungai, gunung, dan lain sebagainya. Dan mereka juga percaya terhadap dewa, dengan sebutan dewo dan dewa. Mereka mengklasifikasi dewa menjadi dua bagian, yaitu dewa jahat dan dewa baik. Selain kepercayaan terhadap dewa mereka juga percaya

¹ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 3

² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, hlm. 9

³ Abdullah, *Geliat Pembangunan Kota Pekanbaru Menuju Kota Terkemuka di Indonesia*, hlm. 84

⁴ DPR RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah* (Jakarta: DPR RI, 2008), hlm. 25

dengan adanya roh nenek moyang yang selalu datang dan ada disekitar mereka. Tetapi ada juga beberapa puluh keluarga Suku Anak Dalam yang menjadi mualaf. Jumlah keseluruhan Suku Anak Dalam yang tersebar beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Batang Hari, Bungo, Tebo, Sarolangun Bangko + berjumlah 2.951 kepala keluarga atau 12.909 jiwa.⁵

Tabel 1.1
Agama Suku Anak Dalam Desa Lubuk Jering Tahun 2022

NO	Nama Agama	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Islam	25	103
3	Lainnya	47	188
4	Jumlah	72	291

Sumber data: Dokumentasi Desa Lubuk Jering 2022

Tabel 1.2
Anggaran BLT SAD Desa Lubuk Jering Tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah KK	Jumlah Anggaran/KK	Total
1	2018	12	Rp. 300.000 4X/Tahun	Rp. 14.400.000
2	2019	17	Rp. 300.000 4X/Tahun	Rp. 20.400.000
3	2020	27	Rp. 300.000 4X/Tahun	Rp. 32.400.000
4	2021	29	Rp. 300.000 4X/Tahun	Rp. 34. 800.000
5	2022	34	Rp. 300.000 4X/Tahun	Rp. 40.800.000
Total				Rp. 142. 800.000

Sumber data: Dokumentasi Desa Lubuk Jering 2022

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muaddat (2018) tentang peran lembaga adat dalam pembinaan perekonomian suku anak dalam, yaitu hanya memfokuskan pada peran lembaga adat dalam pengembangan perekonomian suku anak dalam agar mencapai nilai tambah yang lebih besar, dan pendapatan yang lebih tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fian Israhmat (2016) tentang sistem kepercayaan suku anak dalam, pada dasarnya suku anak dalam mempunyai sistem kepercayaan seperti suku-suku pedalaman pada umumnya yang masih percaya dengan hal-hal yang mistis, namun suku anak dalam disini lebih percaya akan adanya tuhan yang maha agung pencipta alam semesta. Sedangkan pada penelitian ini tentang analisis peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian suku anak dalam, yaitu lebih difokuskan untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai analisis peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian suku anak dalam di desa lubuk jering kecamatan air hitam kabupaten sarolangun.

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu upaya peningkatan kapasitas produksi demi mencapai penambahan *output*, yang dapat diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah.⁶

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya ada tiga aspek, yaitu: proses, *output* perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian dapat berkembang atau berubah dari masa ke masa. Tekanannya ada pada perkembangan itu sendiri.⁷

Menurut Prof. Simon Kuznets,⁸ pertumbuhan ekonomi adalah suatu kenaikan kapasitas jangka panjang dari suatu negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang

⁵ Badan Pusat Statistik tahun 2009

⁶ Rahardjo Adisasmita, *Teori-teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013), hlm. 4

⁷ Buediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE 1999), hlm. 1

⁸ Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Erlangga 2000), hlm. 44

ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut disebabkan oleh adanya kemajuan, institusional, dan ideologi terhadap berbagai macam keadaan yang ada.

Pemerintah

Pemerintah merupakan suatu gejala yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat yaitu hubungan antara manusia dengan setiap kelompok termasuk dalam keluarga. Masyarakat sebagai suatu gabungan dari sistem sosial, akan senantiasa menyangkut dengan unsur-unsur pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti keselamatan, istirahat, pakaian dan makanan. Dalam memenuhi kebutuhan dasar itu, manusia perlu bekerja sama dan berkelompok dengan orang lain; dan bagi kebutuhan sekunder maka diperlukan bahasa untuk berkomunikasi menurut makna yang disepakati bersama, dan institusi sosial yang berlaku sebagai kontrol dalam aktivitas dan mengembangkan masyarakat. Kebutuhan sekunder tersebut adalah kebutuhan untuk bekerjasama, menyelesaikan konflik, dan interaksi antar sesama warga masyarakat. Dengan timbulnya kebutuhan dasar dan sekunder tersebut maka terbentuk pula institusi sosial yang dapat memberi pedoman melakukan kontrol dan mempersatukan (integrasi) anggota masyarakat.⁹

Lahirnya pemerintahan pada awalnya adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban di dalam masyarakat, sehingga masyarakat tersebut bisa menjalankan kehidupan secara wajar. Seiring dengan perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan, peran pemerintah kemudian berubah menjadi melayani masyarakat. Pemerintah modern, dengan kata lain pada hakekatnya adalah pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah tidaklah diadakan untuk melayani diri sendiri, tetapi untuk melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya demi mencapai kemajuan bersama.¹⁰

2. Pemberdayaan

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubardi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikikan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.¹¹

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis.

3. Perekonomian

Menurut pandangan ekonomi klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang dan modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.¹²

Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan *out put* (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertambahan penduduk dan tingkat tabungan.¹³

⁹ Garna, 1996. Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi. Bandung: Program Pascasarjana Unpad. hlm. 56

¹⁰ Al Rasyid, 2000: Statistik Sosial, Program Pascasarjana, UNPAD, Bandung. hlm. 15

¹¹ Zubaedi, Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 42

¹² Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2011) hlm. 433

¹³ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 252

Persoalan ekonomi bukan hanya persoalan pribadi seseorang tapi merupakan persoalan bangsa (persoalan nasional) sistem perekonomian Indonesia adalah sistem ekonomi demokrasi yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 terutama pasal 33, yang ingin menjadikan ekonomi itu sebagai usaha bersama yang berdasarkan azas kekeluargaan, menuju pemerataan dan kesejahteraan rakyat.¹⁴

Pasal 33 yang terdapat dalam batang tubuh UUD 1945 disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 dalam sidang pertama Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang diketui oleh Soekarno. Ketika ketua Soekarno menyampaikan isi pasal 33 untuk pengesahan, setelah membacakan Ayat 1: "Perekonomian disusun sebagai usaha berdasar atas azas kekeluargaan", segera diikuti dengan komentarnya sendiri, yaitu "kollektivisme". Setelah Ayat 2: "Cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara", dilontarkannya ungkapan "sosialisme" sebagai penjelasan tentang hakekat pasal itu. Setelah membacakan Ayat 3: "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat", tidak ada yang ditambahkannya (Sekretaris Negara RI, 1995:439). Seperti dinyatakan oleh Wilopo pada tahun 1995, asas dasar perekonomian nasional secara jelas adalah *anti liberal*. Pemerintah harus melindungi ekonomi rakyat dari bahaya yang dihadapinya.¹⁵

Peran pemerintah dalam menjamin kesejahteraan bagi masyarakat sangat penting, karena setiap masyarakat itu harus memperoleh haknya masing-masing. Beberapa peran yang harus dimiliki oleh pemerintah terkait dengan pengembangan ekonomi kerakyatan, salah satunya adalah tanggung jawab terhadap ekonomi masyarakat.

4. Suku Anak Dalam (SAD)

a. Pengertian Suku Anak Dalam

Sumatera adalah sebuah pulau yang didiami oleh beberapa suku. Antara lain, Melayu Aceh, Batak, Karo, Melayu Serdang, Melayu Siak, Melayu Jambi, Melayu Minangkabau, dan Melayu Palembang. Selain itu, ada etnis minoritas yang sering diabaikan dan jauh dari perhatian media dan pemerintah. Suku-suku ini tersebar di hutan belantara, sungai-sungai besar, dan daerah yang jauh dari akses informasi modern. Akibatnya, kehidupan mereka terabaikan secara ekonomi, agama, sosial dan pendidikan. Mereka disebut Suku Anak Dalam atau Orang Rimba. Pengertian Suku anak Dalam Sebelum membahas lebih jauh mengenai Suku Anak Dalam mari kita pahami dulu apa itu Suku Anak Dalam. Ada tiga suku kata yang populer dalam penyebutan Suku Anak Dalam. Yang pertama "KUBU"; istilah "kubu" sering digunakan oleh orang Melayu untuk berarti "primitif, jorok, bodoh". Yang kedua adalah "SUKU ANAK DALAM". Sebutan ini digunakan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial. Dengan kata lain, itu adalah sekelompok orang yang mundur dan tinggal di dalam. Ketiga "ORANG RIMBA". Istilah ini digunakan oleh sebagian kecil dari kelompok mereka sendiri. Arti dari sebutan ini adalah untuk menunjukkan identitas suatu suku bangsa yang mengembangkan budaya yang tidak terpisahkan dari hutan.¹⁶

Orang Rimba memiliki keunikan gaya hidup dan kepercayaan yang berbeda dengan kehidupan masyarakat modern. Mereka menganggap hutan sebagai rumah mereka. Mereka adalah bagian penting dari hutan itu sendiri, dan Orang Rimba sangat bergantung pada hutan untuk mata pencahariannya. Oleh karena itu, pelestarian hutan sangat penting bagi mereka. Mereka memiliki persepsi bahwa hutan adalah milik bersama, sehingga siapa pun dapat menggunakannya. Orang Rimba tidak ingin hutan dirusak karena hutan itu sendiri adalah kampung halaman mereka.

b. Sejarah Suku Anak Dalam

¹⁴ Guistem, *Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 1945*, (Jakarta: Angkasa, 1993), hlm. 87

¹⁵ISEI, *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia Dalam Setengah Abad Terakhir*, (Yogyakarta: Kanisius 2005), hlm. 15-16

¹⁶ Butet Manurung, *Sekola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba*, (Yogyakarta: INSIST, 2007), hlm. 9

Ada berbagai cerita dan versi orang zaman dahulu yang menceritakan asal usul keberadaan Suku Anak Dalam.

Versi pertama dari beberapa kelompok berbicara tentang Orang Rimba Sungai Mekekal. Misalnya, ia mengaku memiliki nenek moyang yang sama dengan orang Melayu Tanah Garo, yaitu berasal dari buah gelumpang. Orang Rimba Air Hitam mengatakan mereka adalah keturunan penduduk desa yang melarikan diri ke hutan. Sementara itu Orang Rimba yang terletak di bagian barat Jambi mengaku sebagai keturunan Orang Rimba di Sumatera Selatan (Musi Rawas) yang memiliki silsilah yang sama dengan orang Melayu yang mengungsi ke hutan karena penjajahan. Adapun Orang Rimba yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit mengatakan mereka berasal dari Orang Rimba Kuamang Kuning dan Rimbo Bujang, daerah Jambi yang berbatasan dengan Sumatera Barat.¹⁷

Versi kedua menjelaskan bahwa SAD terbagi menjadi dua asal. Versi pertama: Ketika Raja Jambi, Ratu Putri Selaras Pinang Masak berkuasa, terjadi perebutan kekuasaan dengan Kayo Hitam, yang menguasai laut hingga Muara Sabak. Ratu Jambi, dari Minangkabau atau keturunan Raja Pagaruyung mencari bantuan di kampung halamannya. Raja Pagaruyung mengirim bala bantuan ke Jambi. Pasukan pergi melalui hutan belantara dan melalui beberapa sungai besar dan kecil. Perbekalan mereka habis ketika pasukan berada di tengah jalan, dekat perbatasan tiga kabupaten Batanghari, Sarolangun Bangko (SarKo), dan Bungo Tebo (sekarang).¹⁸

Kemudian mereka membuat sumpah bersama. Dengan kata lain, mereka tidak berani kembali ke Minangkabau karena dihukum oleh raja, tetapi mereka ingin melanjutkan perjalanan ke Jambi ketika kehabisan perbekalan. Sebagai kesimpulan, mereka setuju untuk tinggal di tempat mereka tersesat. Siapa pun yang melanggar perjanjian dikutuk oleh Raja Pagaruyung dan siapa pun yang kembali ke Minangkabau dikutuk oleh Raja Jambi yang pergi ke Jambi. Namun, karena menipisnya persediaan, sulit untuk memutuskan untuk tinggal di tempat yang hilang, sehingga mereka menebang pohon dimakan serangga atau pohon yang tidak terduga tetapi tetap bebas dan tidak takut dikutuk raja.

Mereka juga tidak mau tunduk kepada siapapun yang bukan Raja Minangkabau maupun Raja Jambi. Permukiman di hulu Sungai Makekal juga dianggap aman karena banyak benteng alam, termasuk pegunungan berbatu terjal yang sulit dilihat musuh. Prajurit Kerajaan Pagaruyung yang hilang, bersama istri-istri mereka, adalah pionir orang-orang rimba masa kini. Lalu ada versi kedua: seorang pemberani bernama Bujang Pantau. Suatu hari ia mendapat buah Gelumpang dan membawanya pulang. Suatu malam ia bermimpi bahwa buah roti gellan terbungkus kain putih, dan kemudian keajaiban terjadi dan ia menjadi seorang putri cantik. Kemudian sang putri meminta Bujang Perantau untuk menikah, namun Bujang Perantau mengatakan bahwa tidak ada yang akan menikahi kita. Sang putri berkata: Jika kita bisa begghadu maka “potonglah sebatang kayu bayur dan kupas kulitnya kemudian lintangkan di sungai, kamu bajalan daghi pangkal awak daghi ujung. Kalau kito dapat begghadu kening di atay kayu tersebut beaghti kito lah kawin”.

Permintaan dikabulkan oleh seorang bujangan nomaden dan memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh putrinya, setelah itu keduanya menjadi suami-istri. Pernikahan tersebut melahirkan empat orang anak, yaitu Bujang Malapangi, Dewo Tunggal, Putri Gading, dan Putri Salero Pinang Masak. Bujang Malapangi, anak tertua yang bertindak sebagai pangkal waris dan Putri Salero Pinang Masak memanggilnya anak bungsu atau akhir dari warisan, keluar dari hutan untuk mencari desa dan masuk Islam. Keduanya menjadi orang cerdas (istilah orang dalam/orang rimba yang masuk Islam). Putri Salero Pinang Masak menetap di Seregam Tembesi, sedangkan Bujang Malapangi membuat kampung, pertama di sekitar Sungai Makekal pertama di kembang Bungo, kedua di Empang Tilan, ketiga di Cempedak Emas, keempat di Perumah Buruk, kelima di Limau Sundai, dan kampung terakhir di Tanah Garo sekarang. Hal

¹⁷ Prasetyo Adi, Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, hlm. 46

¹⁸ Muntholib Soetomo, Orang Rimba: Kajian Struktur-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, hlm. 60

inilah yang membuat orang Rimba menjadikan tokoh keturunan Bujang Malapangi sebagai Jenang.

Jenangang paling berpengaruh menjadi raja, dan semua kasus penduduk hutan dengan orang luar harus melibatkan Jenang dan raja mereka. Bujang Dewo dan Putri Gading tinggal di Hutan Gunung Sekembang, salah satu dari 12 gunung, dengan tetap memakai kancut.¹⁹

Secara umum, tergantung pada beberapa versi di atas, mereka mungkin tidak dapat mengidentifikasi asal-usul mereka secara andal, tetapi para peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan Suku Anak Dalam adalah kombinasi dari Minangkabau dan Melayu. Ini dikonfirmasi oleh pendapat dari mantan Tamengung mereka yang sudah menjadi muallaf.²⁰

c. Karakteristik dan Kultur suku Anak Dalam

- a. Ciri-ciri Fisik Ciri-ciri fisik orang rimba umumnya kuat pada kaki dan tangan. Telapak kaki cukup rata dan tebal, jari-jari kaki besar dan pendek, tumit tinggi dan tebal, dengan fisik rata-rata sedang, kulit kecokelatan, rambut agak keriting, dan gigi kecokelatan.
- b. Pakaian laki-laki dapat dipotong dan tubuh bagian atas terbuka, dan pakaian wanita adalah kain panjang di tengah dan tubuh bagian atas terbuka. Model pakaian wanita dan pria dianggap selaras dengan lingkungan alam. Karena itu, ketika mengancam atau berburu binatang di hutan.
- c. Bahasa-bahasa Orang Rimba sama dengan bahasa Melayu, begitu pula bahasa masyarakat Makekal, Kejason, dan Air Hitam. Dalam pengucapan, orang Rimba menggunakan huruf o, dan ketidakjelasan dalam penyebutan huruf r, Seperti contoh “iko idak ado masalah dengan apo yang ditebangnyo” (ini tidak ada masalah dengan apa yang telah ia tebang). Contoh lainnya “daghi mano bae kawan ko” (dari mana saja teman).
- d. Kultur/Budaya Kebiasaan yang mengadakan acara yang dianggap sakral. Beberapa ritual dilakukan dengan cara menghormati roh leluhur dan leluhur yang telah meninggal. Karena mereka percaya akan adanya Tuhan sebagai penggerak dari semua masalah yang muncul, budaya yang sebenarnya dilakukan oleh nenek moyang mereka terus mencari doa-doa yang dipromosikan dan diberkati dalam semua kehidupan.
- d. Peran Pemerintah Terhadap Perekonomian Suku Anak Dalam Pemerintah berperan penting dalam menyukseskan program pemberdayaan KAT SAD di bidang kesehatan dan sosial. Program pemberdayaan dilaksanakan dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Pemerintah berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan ekonomi rakyat. Salah satu aspek utama adalah untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan mereka dengan menyediakan perumahan, memberikan pendidikan bagi masyarakat, memberikan pelayanan kesehatan, membangun sistem ekonomi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Artinya, menemukan dan menjelaskan realitas peristiwa yang diteliti. Hal ini memudahkan penulis untuk memperoleh data yang objektif untuk memahami peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian SAD.

Lokasi dan Objek Penelitian

Sebagai rencana kerja dan kegiatan penelitian kemudian sesuai dengan judul yang telah ditetapkan maka sebagai lokasi penelitian di lingkungan Desa Lubuk Jering, Kecamatan Air

¹⁹ Tarib, *Hutan Adalah Rumah dan Sumber penghidupan Kami* (Jambi: Mahkamah konstitusi Republik Indonesia 2012), hlm. 2

²⁰ Diperoleh dari masyarakat Suku Anak Dalam, yang sekarang sudah menjadi muallaf. sebelum memeluk Islam nama beliau adalah Begenjeh, dan setelah memeluk Islam berganti nama menjadi Muhammad Adam.

Hitam, Kabupaten Sarolangun yang menjadi sumber untuk memperoleh informasi dengan seluruh perangkat yang mendukung dan diperlukan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Jenis data dalam riset ini adalah:

1. Data Primer adalah data yang berupa bahasa verbal atau lisan, gerak tubuh, atau tindakan yang dilakukan oleh subjek yang dipercaya.²¹ Data diambil oleh penulis dari informasi di tempat melalui observasi dan wawancara di tempat penelitian. Data utama yang dirujuk dalam penelitian ini adalah:
 - a. Kepala desa Lubuk Jering, Temenggung SAD 1 orang
 - c. Masyarakat Suku Anak Dalam yang Sudah Tergabung Pada Desa Lubuk Jering 2 Orang
2. Data sekunder, yaitu sumber yang tidak secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data. Sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah semua data yang bukan berasal dari sumber data primer yang dapat memberikan informasi tentang subjek penelitian berupa buku, esai, artikel, dan artikel terkait subjek, serta dapat melengkapi dan mendukung penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan.²² Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah tentang analisis peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian suku anak dalam (SAD). Adapun hasil temuan yang berkenaan dengan penelitian ini di susun berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat suku anak dalam, masyarakat desa lubuk jering beserta kepala desa dan beberapa perangkat desa lubuk jering kemudian berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti terhadap informasi melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak terkait.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dapat menganalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, mengguraikan, dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang yang sebenarnya peneliti teliti terhadap analisis peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian suku anak dalam (SAD) sebagai berikut:

1. Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Perekonomian Suku Anak Dalam

Peran Pemerintah Desa atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa juga berpengaruh dalam peningkatan perekonomian suku anak dalam, pemerintah desa selalu berupaya melakukan yang terbaik dalam pembinaan untuk suku anak dalam baik dalam bentuk bantuan dana maupun dalam segi kesehatan dan lain sebagainya. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat suku anak dalam sebagai berikut:

1. Bantuan dari Pemerintah

Bantuan yang didapatkan oleh masyarakat suku anak dalam dari pemerintah pusat yang langsung datang ke tempat mereka, memberikan bantuan. Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan dari bapak Begenjeh selaku masyarakat suku anak dalam beliau mengatakan bahwa:

“kalau sekarang dengan ada banyaknya bantuan dari pemerintah, berupa uang tunai dengan jumlah 1.500.000 rupiah untuk bantuan pertama dan selanjutnya itu 300.000

²¹ Jonatan Sarwonoo, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 16

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 225

rupiah sampai sekarang, uang itu diambil dalam jangka waktu 3 bulan sekali kami selaku masyarakat suku anak dalam sangat bersyukur karena telah dimudahkan dalam segala urusan, kalau kami sakit pergi ke rumah sakit, langsung di utamakan dalam pengobatan, memang ada persyaratan namun tidak terlalu dipersulit dalam perihal administrasi dan digratiskan untuk kami masyarakat suku anak dalam, selanjutnya kalau untuk bantuan rumah kami juga dikasih, tapi tidak semuanya”

Dari hasil wawancara bersama bapak Begenjeh selaku masyarakat suku anak dalam, yang sudah berada di lingkungan masyarakat tersebut, dapat kita lihat bahwa telah banyak bantuan yang didapatkan dari pemerintah, berupa uang, sembako dan rumah, namun tidak semua dari bantuan tersebut dapat dipergunakan dengan baik, seperti apa yang di harapkan oleh pemerintah.

2. Pemodalan Usaha, Pemerintah desa lubuk jering memberikan pemodalan usaha bagi suku anak dalam berupa lahan, dengan tujuan bisa digunakan untuk berkebun seperti menanam kelapa sawit, karet, buah-buahan dan sayur-sayuran, untuk menambah sumber penghasilan. Dari lahan yang diberikan pemerintah tersebut memberikan dampak positif bagi suku anak dalam, dari hasil perekebunan tersebut kemudian mereka tabung, ada beberapa dari masyarakat suku anak dalam yang sudah menjadi pengepul buah sawit atau toke sawit, dan ada juga yang membuka toko sembako, di desa lubuk jering tersebut terdapat 1 toke sawit dari suku anak dalam, dan 2 toko sembako. Dari hasil wawancara penulis dan bapak Sudi selaku masyarakat suku anak dalam sebagai berikut:

“kalau untuk pemodalan usaha selama ini pemerintah desa sudah memberikan kepada kami dalam bentuk lahan, kemudian dari lahan tersebut kami gunakan untuk menanam kelapa sawit, buah-buahan, untuk yang membuka usaha itu Alhamdulillah sudah ada 2 orang termasuk saya, yang membuka usaha itupun yang sudah bisa baca tulis, walaupun kami tidak sekolah, namun dari sekian lama kami berada dilingkungan masyarakat desa, kami belajar bagaimana cara baca tulis untuk buka usaha, sebenarnya banyak yang punya modal untuk membuka usaha, namun terekendala dari tidak bisa baca tulis dan menghitung, yang ditakutkan adalah nanti ada yang berhutang, sedangkan mereka tidak bisa menulis, ahirnya lupa.”

Dari hasil wawancara di atas dapat kita amati bahwa pemerintah sudah memberikan dampak positif bagi perekonomian suku anak dalam, namun mereka masih terekendala oleh pengetahuan yang dilatar belakangi oleh tidak adanya pendidikan yang tinggi, sampai saat ini, dari hasil wawancara dengan bapak Sudi, beliau mengatakan bahwa:

“kalau untuk dari segi pendidikan, kami masih jauh tertinggal, memang ada yang sudah menjadi tentara, itupun tidak melalui proses yang normal, mereka yang ikut tes tentara itu diistimewakan, karena mereka dari suku anak dalam, setau saya dari suku anak dalam yang jadi tentara itu 1 orang”

Dari hasil wawancara bersama bapak Sudi dapat kita amati bahwa, pendidikan masyarakat suku anak dalam masih jauh tertinggal.

3. Pembinaan Masyarakat Suku Anak Dalam, berbagai upaya pemerintah desa untuk menyetarakan kehidupan sosial maupun perekonomian antara suku anak dalam dan masyarakat asli desa lubuk jering, seperti penyuluhan sosialisasi, pendataan masyarakat suku anak dalam, bantuan berupa uang dan sembako. Seperti hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti terhadap sekretaris desa lubuk jering bapak Ahmad Dian mengenai pembinaan masyarakat suku anak dalam di desa lubuk jering sebagai berikut:

“Kami dari pihak desa telah melakukan pembinaan terhadap suku anak dalam, seperti dalam hal sosialisai di kantor desa kepada suku anak dalam perihal lingkungan sehat dan hidup bersih, dan juga kami berikan arahan untuk hidup sehat, namun sulitnya kami ketika mereka diundang datang untuk diberikan penyuluhan sosialisasi hanya ada beberapa orang saja yang datang, kebanyakan dari mereka tampak acuh dengan undangan kami tersebut, mereka hanya datang ketika ada pemabagian sembako ataupun uang tunai, namun ada beberapa dari mereka yang tidak terdata di desa

karena susah untuk di undang pada saat pendataan, untuk mendapat kan bantuan tersebut mereka harus punya NIK dan harus terdata di desa, baru bisa kami kirim data mereka ke pemerintah pusat.”

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa, kalau untuk pembinaan pemerintah desa sudah mengupayakan semaksimal mungkin, namun juga terdapat beberapa kendala dalam upaya tersebut, salah satunya belum ada nya pengorganisasian yang memfokuskan untuk pembinaan suku anak dalam, karena kalau untuk pembinaan dari pemerintah desa sendiri itu agak terbatas, karena pemerintah desa juga perlu fokus terhadap masyarakat asli desa lubuk jering.

2. Kendala Yang Dihadapi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Suku Anak Dalam

1. Tidak adanya pengorganisasian yang fokus terhadap pembinaan SAD

Pengorganisasian adalah proses menyusun struktur organisasi sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Aspek dalam penyusunan organisasi adalah pengelompokan kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan yang berhubungan dapat dikerjakan bersamaan dan pembagian kerja yang merupakan pemerincian tugas pekerjaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan organisasi. Aspek ini merupakan dasar dalam proses pengorganisasian untuk mencapai tujuan yang efektif dalam organisasi. Namun pada saat ini belum ada organisasi yang fokus terhadap pembinaan suku anak dalam, padahal pengorganisasian amatlah penting, agar pembinaan suku anak dalam bisa terstruktur dengan baik, untuk peningkatan perekonomian suku anak dalam.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Ahmad Dian selaku sekretaris desa lubuk jering beliau mengatakan:

2. Terkendala dalam melakukan sosialisasi

sosialisasi perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat suku anak dalam, untuk menerapkan hidup sehat dan sosialisai pelatihan untuk meningkatkan sumber penghasilan suku anak dalam, namun sosialisai yang di lakukan oleh pihak desa mengalami kendala, dikarenakan dari semua suku anak dalam tidak mau datang saat ada kegiatan dari pihak desa, hanya ada beberapa orang saja dari sekian masyarakat suku anak dalam yang ada di desa lubuk jering. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Ahmad Dian selaku sekretaris desa lubuk jering beliau mengatakan:

“Ketika kami melakukan sosialisai kepada masyarakat suku anak dalam, mereka jarang yang mau datang, meraka hanya datang ketika ada bantuan saja sehingga kami juga cukup kesulitan dalam memberikan sosialisasi kepada mereka”

Dari hasil penelitian di atas dapat kita lihat bahwa, pemerintah desa terkendala dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat suku anak dalam, sehingga pengetahuan mereka tentang wirausaha tidak ada.

3. Terkendala dalam pendataan

Dalam melakukan pendataan untuk kependudukan dari pihak desa sedikit mengalami kesulitan, dikarenakan masyarakat suku anak dalam ada yang tidak mau datang ketika diundang dari pihak desa untuk dilakukan pendataan dari pihak desa, sehingga mereka yang tidak terdata tidak bisa menerima bantuan dari pemerintah, dikarenakan tidak adanya NIK. Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan bapak Ahmad Dian selaku sekretaris desa lubuk jering beliau mengatakan:

“Berbagai upaya telah kami lakukan untuk mesejahterakan masyarakat suku anak dalam melalui bantuan pemerintah berupa uang maupun sembako, namun kami mengalami kendala pendataan NIK, ketika kami mengundang mereka untuk melakukan pendataan mereka tidak datang, kalau untuk sekarang ada 72 KK dari masyarakat suku anak dalam yang sudah mempunyai data kependudukan”

Dari hasil penelitian di atas dapat kita lihat bahwa usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mesejahterkan suku anak dalam sudah maksimal, namun juga terdapat

kendala dalam pendataan, dikarenakan masyarakat suku anak dalam susah untuk datang ketika melakukan data kependudukan oleh pihak desa lubuk jering.

2.1 Kendala Yang Dihadapi SAD Dalam Meningkatkan Perekonomian

a. Minimnya Pendidikan

Di zaman serba canggih pada saat ini, tentunya sangat dibutuhkan pengetahuan tentang hal itu, bagi masyarakat Suku Anak Dalam, yang mayoritas tidak berpendidikan, mereka sulit beradaptasi dalam perihal seperti media sosial, teknologi dan lainnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Begenjeh beliau mengatakan:

“Untuk saat ini memang anak-anak kami dari masyarakat Suku Anak Dalam sangat minim dalam Pendidikan, anak saya yang paling tua sudah berumur 11 tahun tapi belum bersekolah, kami kadang merasa bingung, kami kerja didalam hutan kadang seminggu sekali balik, tidak mungkin pada saat kami kerja, kami tinggalkan anak kami dirumah sendirian, kalo mengaji alhamdulillah anak saya mengaji semua, jadwal mengajinya 1 minggu sekali, anak-anak ini udah ada semangat untuk belajar, kadang kapan ketemu ustad yang mengajar mereka mengaji, langsung mereka berlari mengejar ustad tersebut, minta ajarkan mengaji.”

Dari hasil penelitian diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Suku Anak Dalam sangat minim dalam Pendidikan, padahal bisa dikatakan anak-anak masyarakat Suku Anak Dalam memiliki semangat belajar yang lebih dari anak-anak masyarakat desa.

b. Minimnya Pembinaan

Bagi masyarakat Suku Anak Dalam yang sudah berada di lingkungan masyarakat Desa Lubuk Jering amatlah penting, karena Suku Anak Dalam tidak mengikuti jenjang pendidikan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Begenjeh beliau mengatakan:

“Kami Suku Anak Dalam adalah orang yang baru menemui dunia luar, kami butuh pembinaan dari pemerintah, dari pendidikan, seharusnya pemerintah membentuk suatu organisasi, jadi apabila kami masuk ke hutan untuk bekerja, kami bisa meninggalkan anak-anak kami untuk bersekolah”

Dari hasil penelitian diatas dapat kita lihat bahwa masyarakat Suku Anak Dalam sangat membutuhkan pembinaan pemerintah agar perekonomiannya menjadi lebih baik.

3. Penyebab Suku Anak Dalam Yang Masih Terisolir Dari kehidupan Luar

A. Keadaan Suku Anak Dalam Yang Masih Terisolir

Suku Anak Dalam adalah suku yang bersifat nomaden (berpindah-pindah) serta menggantungkan kebutuhan makanannya dengan berburu dan mencari buah-buahan di hutan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Begenjeh beliau mengatakan:

“Suku anak dalam yang masih dihutan itu dikarenakan masih mengikuti kepercayaan nenek moyang, dan masih mengikuti kebudayaan lama dan menolak kebudayaan baru dari luar”

a. Mata Pencarian Suku Anak Dalam

Untuk memenuhi kebutuhan hidup Suku Anak Dalam sampai saat ini masih memiliki mata pencarian yang bersifat tradisional, yaitu: Berburu, panen buah, menangkap ikan, membuat kerajinan dll.

b. Budaya Suku Anak Dalam

- Budaya Penamaan Tamenggung dan Jenang

Orang rimba memiliki 2 pemimpin, yang pertama Tamenggung dan yang kedua Jenang. Tamenggung adalah pemimpin tertinggi bagi seluruh warga Suku Anak Dalam pada satu wilayah. Tujuan dari pengangkatan seorang tamenggung adalah sebagai pengatur, pengarah, dan penyambung lidah masyarakat suku anak dalam untuk hubungan sosial ke masyarakat desa maupun pemerintah.

Selanjutnya jabatan sebagai Jenang, penamaan Jenang juga diartikan sebagai pemimpin Suku Anak Dalam namun calonnya diambil dari warga masyarakat desa yang jaraknya berdekatan dengan wilayah Suku Anak Dalam. Tugas Jenang sama halnya dengan

Tamenggung, yaitu sebagai pengadil, pengatur, pengarah, dan penyambung lidah dari maupun ke masyarakat Suku Anak Dalam. Dalam Bahasa sederhananya, Tamenggung mengendalikan masalah untuk didalam rimba, sedangkan Jenang untuk diluar rimba, seperti dengan masyarakat umum.

- Budaya Melangun

Melangun adalah berpindah sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain. Tradisi melangun ini apabila ada dari salah seorang warga yang meninggal. Di zaman dahulu prosesi melangun ini dilakukan selama 3 tahun, baru kemudian mereka pulang Kembali ke tempat sebelumnya. Namun tidak menepati pekarangan keluarganya yang sudah meninggal sebelumnya. Sekarang tradisi melangun hanya dilakukan selama 3 bulan saja. Tujuannya agar bisa menghilangkan rasa kesedihan terhadap mendiang yang sudah meninggal.²³

- Budaya Soloko

Soloko bagi orang rimba memiliki dua arti; yang pertama soloko diartikan sebagai lupa kacang pada kulit. Semasa ia hidup mungkin ia diberikan hidup dengan bergelimang harta. Namun tidak pernah ingat dengan teman, kerabat atau saudara. Arti yang kedua ialah undang-undang yang digagas oleh Tamenggung dan sekelompok masyarakat Suku Anak Dalam untuk memberikan rambu-rambu bagi warganya dalam proses hidup berkeluarga, bertetangga dan bernegara.²⁴

c. Kepercayaan Suku Anak Dalam

Masyarakat Suku Anak Dalam mempunyai kepercayaan terhadap bahelo atau dewa. Suku Anak Dalam juga mempercayai roh-roh sebagai kekuatan gaib. Mempercayai adanya dewa yang mendatangkan kebajikan jika menjalankan aturannya dengan baik. Sebaliknya akan mendatangkan petaka jika melanggar aturan.²⁵

B. Keadaan Suku Anak Dalam Dilingkungan Masyarakat Desa

Keberadaan Suku Anak Dalam saat ini keberadaan yang terancam terhadap arus perubahan yang ingin dilakukan negara. Kebijakan pemerintah mengatur dan ikut campur dalam kehidupan Suku Anak Dalam tentu menjadi ancaman tersendiri bagi mereka. Karena bagi Suku Anak Dalam kehidupan mereka adalah hutan.²⁶

a. Mata Pencarian Suku Anak Dalam

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Begenjeh beliau mengatakan:
"Mata pencaharian kami disini yaitu bermacam-macam, sudah ada yang berkebun hasil dari lahan yang diberikan pemerintah, mulai dari menanam kelapa sawit, menanam buah-buahan dan sayur-sayuran, tapi masih banyak juga dari kami yang masuk kehutan untuk mencari buah jernang, rotan, dan damar"

b. Budaya Suku Anak Dalam

Kebudayaan mengalami perkembangan seiring dengan manusia itu sendiri, tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada lima faktor yang menjadi penyebab kebudayaan itu adalah:

1. Perubahan dengan lingkungan alam, perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
2. Perubahan karena adanya penemuan
3. Perubahan yang terjadi diakibatkan karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan bangsa lain di tempat yang berbeda.

²³ <https://www.kompasiana.com/samonana/555475946523bd9c144aefb/melangun-meninggalkan-bukan-untuk-ditinggalkan-dari-suku-anak-dalam>. Diakses pada 3 september 2018

²⁴ Bapak Begenjeh "Wawancara masyarakat Suku Anak Dalam" 13 Januari 2023

²⁵ Tarib, *Hutan Adalah Rumah dan Sumber Penghidupan Kami*, (Jambi: Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2012), hlm. 7

²⁶ Jurnal SIMULACRA Vol. 2, No. 2, November 2019 hlm.198

4. Perubahan yang terjadi adanya modifikasi dari suatu bangsa dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru atau perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya dalam realita.²⁷

c. Kepercayaan Suku Anak Dalam

Agama merupakan suatu transformasi atau perubahan dari satu sistem keyakinan yang kemudian berpindah kesistem keyakinan yang lain. Konversi agama terjadi pada Suku Anak Dalam karena mereka yang sebelumnya menganut kepercayaan nenek moyang dan animisme berpindah ke keyakinan yang lain, yaitu agama islam. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Begenjeh beliau mengatakan:

“Kepercayaan kami sebelumnya yaitu kepada dewa, ada dewa matahari, dewa pohon, dll. Kalo untuk saat ini sudah banyak dari kami yang mengikuti agama, kalo untuk agama Suku Anak Dalam yang berada di Desa Lubuk Jering alhamdulillah islam, tidak ada yang Kristen, termasuk saya juga sudah islam”

d. Implementasi Transaksi Syariah

Transaksi syariah adalah kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih dalam perihal jual beli. masyarakat suku anak dalam yang sudah bertahun tahun memasuki lingkungan masyarakat desa bukit suban, dan menetap dengan mayoritas memeluk agama islam, juga sudah meng implementasikan transaksi syariah, yaitu jual beli yang sudah di tentukan dalam hukum islam, jika transaksi masyarakat suku anak dalam pada saat mereka masih di dalam rimba dan belum mengenal agama, masyarakat suku anak dalam belum menerapkan sistem transaksi syariah, mereka menjual hasil buruan selama di hutan seperti babi, padahal di dalam islam tentu saja itu di larang. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Begenjeh:

“Untuk saat ini dalam transaksi jual beli, kami sudah mengikuti dalam ajaran islam, karena kami mayoritas masyarakat suku anak dalam yang pindah ke lingkungan masyarakat bergama islam, jika memang dalam agama melarang, tentu transaksi seperti menjual babi dan hewan haram lainnya itu kami tinggalkan,”

Dari hasil penelitian diatas dapat kita lihat bahwa, penyebab Suku Anak Dalam yang masih terisolir dari kehidupan luar dikarenakan masih mengikuti kepercayaan nenek moyang dan masih mengikuti kebudayaan lama dan menolak kebudayaan dari luar.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Perekonomian Suku Anak Dalam

Peran Pemerintah Desa atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa juga berpengaruh dalam peningkatan perekonomian suku anak dalam, pemerintah desa selalu berupaya melakukan yang terbaik dalam pembinaan untuk suku anak dalam baik dalam bentuk bantuan dana maupun dalam segi kesehatan dll. Ada beberapa upaya yang di lakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat suku anak dalam sebagai berikut:

1. Bantuan dari Pemerintah, didapatkan oleh masyarakat suku anak dalam dari pemerintah pusat yang langsung datang ke tempat mereka, memberikan bantuan.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan dari bapak Begenjeh selaku masyarakat suku anak dalam beliau mengatakan bahwa:

“kalau sekarang dengan ada banyaknya bantuan dari pemerintah, berupa uang tunai dengan jumlah 1.500.000 rupiah untuk bantuan pertama dan selanjutnya itu 300.000 rupiah sampai sekarang, uang itu diambil dalam jangka waktu 3 bulan sekali kami selaku masyarakat suku anak dalam sangat bersyukur karena telah dimudahkan dalam segala urusan, kalau kami sakit pergi ke rumah sakit, langsung di utamakan dalam pengobatan, memang ada persyaratan namun tidak terlalu dipersulit dalam perihal

²⁷ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 44

administrasi dan digratiskan untuk kami masyarakat suku anak dalam, selanjutnya kalau untuk bantuan rumah kami juga dikasih, tapi tidak semuanya”

Dari hasil wawancara bersama bapak Begenjeh selaku masyarakat suku anak dalam, yang sudah berada di lingkungan masyarakat tersebut, dapat kita lihat bahwa telah banyak bantuan yang didapatkan dari pemerintah, berupa uang, sembako dan rumah, namun tidak semua dari bantuan tersebut dapat dipergunakan dengan baik, seperti apa yang di harapkan oleh pemerintah., Hasil penelitian menunjukkan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah beserta perangkatnya telah berperan dalam upaya pemberdayaan masyarakat suku anak dalam. Hal ini dapat mendorong atau memotivasi setiap individu agar mempunyai keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

2. Pemodalan Usaha

Pemerintah desa desa lubuk jering memberikan pemodalan usaha bagi suku anak dalam berupa lahan, dengan tujuan bisa digunakan untuk berkebun seperti menanam kelapa sawit, karet, buah-buahan dan sayur-sayuran, untuk menambah sumber penghasilan. Dari lahan yang diberikan pemerintah tersebut memberikan dampak positif bagi suku anak dalam, dari hasil perekebunan tersebut kemudian mereka tabung, ada beberapa dari masyarakat suku anak dalam yang sudah menjadi pengepul buah sawit atau toke sawit, dan ada juga yang membuka toko sembako, di desa lubuk jering tersebut terdapat 1 toke sawit dari suku anak dalam, dan 2 toko sembako.

3. Pembinaan Masyarakat Suku Anak Dalam

Pembinaan yang di lakukan oleh pemerintah desa terhadap suku dalam, berbagai upaya pemerintah desa untuk menyetarakan kehidupan sosial maupun perekonomian antara suku anak dalam dan masyarakat asli desa lubuk jering, seperti penyuluhan sosialisasi, pendataan masyarakat suku anak dalam, bantuan berupa uang dan sembako.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di lihat bahwa, kalau untuk pembinaan pemerintah desa sudah mengupayakan semaksimal mungkin, namun juga terdapat beberapa kendala dalam upaya tersebut, salah satunya belum ada nya pengorganisasian yang memfokuskan untuk pembinaan suku anak dalam, karena kalau untuk pembinaan dari pemerintah desa sendiri itu agak terbatas, karena pemerintah desa juga perlu fokus terhadap masyarakat asli desa lubuk jering.

2. Kendala Yang Dihadapi Pemerintah Dalam Meningkatkan Perekonomian Suku Anak Dalam

1. Tidak adanya pengorganisasian yang fokus terhadap pembinaan SAD

Pengorganisasian adalah proses menyusun struktur organisasi sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Aspek dalam penyusunan organisasi adalah pengelompokan kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan yang berhubungan dapat dikerjakan bersamaan dan pembagian kerja yang merupakan pemerincian tugas pekerjaan dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan organisasi. Aspek ini merupakan dasar dalam proses pengorganisasian untuk mencapai tujuan yang efektif dalam organisasi. Namun pada saat ini belum ada organisasi yang fokus terhadap pembinaan suku anak dalam, padahal pengorganisasian amatlah penting, agar pembinaan suku anak dalam bisa terstruktur dengan baik, untuk peningkatan perekonomian suku anak dalam.

2. Terkendala dengan melakukan sosialisasi

Sosialisasi perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat suku anak dalam, untuk menerapkan hidup sehat dan sosialisasi pelatihan untuk meningkatkan sumber penghasilan suku anak dalam, namun sosialisai yang di lakukan oleh pihak desa mengalami kendala, dikarenakan dari semua suku anak dalam tidak mau datang saat ada kegiatan dari pihak desa, hanya ada beberapa orang saja dari sekian masyarakat suku anak dalam yang ada di desa lubuk jering.

3. Terkendala dalam pendataan

Dalam melakukan pendataan untuk kependudukan dari pihak desa sedikit mengalami kesulitan, dikarenakan masyarakat suku anak dalam ada yang tidak mau datang ketika diundang

dari pihak desa untuk dilakukan pendataan dari pihak desa, sehingga mereka yang tidak terdata tidak bisa menerima bantuan dari pemerintah, dikarenakan tidak adanya NIK.

Dari hasil penelitian di atas dapat kita lihat bahwa usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mesejahterkan suku anak dalam sudah maksimal, namun juga terdapat kendala dalam pendataan, dikarenakan masyarakat suku anak dalam susah untuk datang ketika melakukan data kependudukan oleh pihak desa lubuk jering.

3. Penyebab Suku Anak Dalam Yang Masih Terisolir Dari kehidupan Luar

a. Keadaan Suku Anak Dalam Yang Masih Terisolir

Suku Anak Dalam adalah suku yang bersifat nomaden (berpindah-pindah) serta menggantungkan kebutuhan makanannya dengan berburu dan mencari buah-buahan di hutan.

- Mata Pencarian Suku Anak Dalam

Untuk memenuhi kebutuhan hidup Suku Anak Dalam sampai saat ini masih memiliki mata pencarian yang bersifat tradisional, yaitu: Berburu, panen buah, menangkap ikan, membuat kerajinan dll.

- Budaya Suku Anak Dalam

1. Budaya Penamaan Tamenggung dan Jenang, Orang rimba memiliki 2 pemimpin, yang pertama Tamenggung dan yang kedua Jenang. Tamenggung adalah pemimpin tertinggi bagi seluruh warga Suku Anak Dalam pada satu wilayah. Tujuan dari pengangkatan seorang tamenggung adalah sebagai pengatur, pengarah, dan penyambung lidah masyarakat suku anak dalam untuk hubungan sosial ke masyarakat desa maupun pemerintah. Selanjutnya jabatan sebagai Jenang, penamaan Jenang juga diartikan sebagai pemimpin Suku Anak Dalam namun calonnya diambil dari warga masyarakat desa yang jaraknya berdekatan dengan wilayah Suku Anak Dalam. Tugas Jenang sama halnya dengan Tamenggung, yaitu sebagai pengadil, pengatur, pengarah, dan penyambung lidah dari maupun ke masyarakat Suku Anak Dalam. Dalam Bahasa sederhananya, Tamenggung mengendalikan masalah untuk didalam rimba, sedangkan Jenang untuk diluar rimba, seperti dengan masyarakat umum.

2. Budaya Melangun, Melangun adalah berpindah sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain. Tradisi melangun ini apabila ada dari salah seorang warga yang meninggal. Di zaman dahulu prosesi melangun ini dilakukan selama 3 tahun, baru kemudian mereka pulang Kembali ke tempat sebelumnya. Namun tidak menepati pekarangan keluarganya yang sudah meninggal sebelumnya. Sekarang tradisi melangun hanya dilakukan selama 3 bulan saja. Tujuannya agar bisa menghilangkan rasa kesedihan terhadap mending yang sudah meninggal.

3. Budaya Soloko, Soloko bagi orang rimba memiliki dua arti; yang pertama soloko diartikan sebagai lupa kacang pada kulit. Semasa ia hidup mungkin ia diberikan hidup dengan bergelimang harta. Namun tidak pernah ingat dengan teman, kerabat atau saudara. Arti yang kedua ialah undang-undang yang digagas oleh Tamenggung dan sekelompok masyarakat Suku Anak Dalam untuk memberikan rambu-rambu bagi warganya dalam proses hidup berkeluarga, bertetangga dan bernegara.

- Kepercayaan Suku Anak Dalam

Masyarakat Suku Anak Dalam mempunyai kepercayaan terhadap bahelo atau dewa. Suku Anak Dalam juga mempercayai roh-roh sebagai kekuatan gaib. Mempercayai adanya dewa yang mendatangkan kebajikan jika menjalankan aturannya dengan baik. Sebaliknya akan mendatangkan petaka jika melanggar aturan.

b. Keadaan Suku Anak Dalam Dilingkungan Masyarakat Desa

Keberadaan Suku Anak Dalam saat ini keberadaan yang terancam terhadap arus perubahan yang ingin dilakukan negara. Kebijakan pemerintah mengatur dan ikut campur dalam kehidupan Suku Anak Dalam tentu menjadi ancaman tersendiri bagi mereka. Karena bagi Suku Anak Dalam kehidupan mereka adalah hutan,

- Mata Pencarian Suku Anak Dalam

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Begenjeh beliau mengatakan:

“Mata pencaharian kami disini yaitu bermacam-macam, sudah ada yang berkebun hasil dari lahan yang diberikan pemerintah, mulai dari menanam kelapa sawit, menanam buah-buahan dan sayur-sayuran, tapi masih banyak juga dari kami yang masuk kehutan untuk mencari buah jernang, rotan, dan damar”

- Budaya Suku Anak Dalam

Kebudayaan mengalami perkembangan seiring dengan manusia itu sendiri, tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada lima faktor yang menjadi penyebab kebudayaan itu adalah:

- a. Perubahan dengan lingkungan alam.
- b. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
- c. Perubahan karena adanya penemuan
- d. Perubahan yang terjadi diakibatkan karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan bangsa lain di tempat yang berbeda.
- e. Perubahan yang terjadi adanya modifikasi dari suatu bangsa dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru atau perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya dalam realita.

- Kepercayaan Suku Anak Dalam

Agama merupakan suatu transformasi atau perubahan dari satu sistem keyakinan yang kemudian berpindah ke sistem keyakinan yang lain. Konversi agama terjadi pada Suku Anak Dalam karena mereka yang sebelumnya menganut kepercayaan nenek moyang dan animisme berpindah ke keyakinan yang lain, yaitu agama Islam.

Dari hasil penelitian di atas dapat kita lihat bahwa, penyebab Suku Anak Dalam yang masih terisolir dari kehidupan luar dikarenakan masih mengikuti kepercayaan nenek moyang dan masih mengikuti kebudayaan lama dan menolak kebudayaan dari luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Peran Pemerintah juga berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian Suku Anak Dalam, sebagai berikut: **pertama**, pemerintah Desa Lubuk Jering melakukan pendataan terhadap suku anak dalam yang terisolir dalam data kependudukan desa, sebagai masyarakat tetap desa lubuk jering, **Kedua**, bagi masyarakat suku anak dalam yang sudah terdata di desa, diberikan bantuan oleh pemerintah desa, berupa uang, sembako, dan rumah, dengan sistem bertahap, **Ketiga**, pemerintah desa masih tetap berusaha melakukan pendataan bagi masyarakat suku anak dalam yang masih terisolir di dalam hutan, yang masih susah diajak berkomunikasi dan di undang ke kantor desa, agar mereka mendapat kehidupan yang layak sebagaimana masyarakat pada umumnya, yang di berikan perhatian oleh pemerintah.
2. Kendala Yang Dihadapi Pemerintah Dalam Meningkatkan Perekonomian Suku Anak Dalam, sebagai berikut: **Pertama**, tidak adanya pengorganisasian yang fokus terhadap pembinaan Suku Anak Dalam, **Kedua**, terkendala dalam melakukan sosialisasi, dikarenakan masyarakat Suku Anak Dalam tidak mau datang disaat ada kegiatan dari pihak desa, hanya ada beberapa orang saja yang datang, **Ketiga**, terkendala dalam pendataan, pihak desa mengalami kesulitan saat melakukan pendataan terhadap masyarakat Suku Anak Dalam, dikarenakan masyarakat Suku Anak Dalam tidak mau datang Ketika diundang oleh pihak desa untuk melakukan pendataan.
3. Penyebab Suku Anak Dalam yang masih terisolir dari kehidupan luar dikarenakan masih mengikuti kepercayaan nenek moyang dan masih mengikuti kebudayaan lama dan menolak kebudayaan dari luar. Masyarakat Suku Anak Dalam yang sudah tergabung di lingkungan masyarakat mulai mengikuti sistem kehidupan masyarakat Desa Lubuk Jering, namun masih ada budaya lama yang masih mereka lakukan, yang tidak bertentangan dengan agama yang mereka anut.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah desa agar bisa membuat suatu Lembaga atau organisasi yang lebih fokus terhadap masyarakat Suku Anak Dalam, sehingga bisa menambahkan pengetahuan masyarakat Suku Anak Dalam.
2. Bagi masyarakat Suku Anak Dalam diharapkan untuk serius dalam mengikuti pembinaan yang diadakan oleh desa maupun Lembaga lainnya.

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an

- [1] (*Al-Imran: 104*)

Buku

- [2] Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, 2003. (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- [3] Michael Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, 2000. (Jakarta: Erlangga)
- [4] M. Nur Rianto Al Arif & Euis Amalia, 2010. *Teori Mikroekonomi suatu perbandingan ekonomi islam dan ekonomi konvensional*, (Jakarta: Prenadamedia group)
- [5] Amri Amir, 2015. *Ekonomi dan Keuangan Islam* (Jakarta Barat: Pustaka Muda)
- [6] Sadono Sukirno, 2011. *Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- [7] Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta)

Jurnal dan Skripsi

- [8] Abdullah, *Geliat Pembangunan Kota Pekanbaru Menuju Kota Terkemuka di Indonesia*
- [9] Al Rasyid, 2000: Statistik Sosial, Program Pascasarjana, UNPAD, Bandung
- [10] Buediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE 1999)
- [11] Badan Pusat Statistik 2009
- [12] Butet Manurung, 2007. *Sekola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba*, (Yogyakarta: INSIST)
- [13] DPR RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah* (Jakarta: DPR RI, 2008)

Website dan Wawancara

- [14] <https://www.kompasiana.com/samonana/555475946523bd9c144aeffb/melangun-meninggalkan-bukan-untuk-ditinggalkan-dari-suku-anak-dalam>. Diakses pada 3 september 2018
- [15] Bapak Ahmad Dian "Wawancara Sekretaris Desa" 17 Januari 2023
- [16] Bapak Sudi "Wawancara masyarakat Suku Anak Dalam" 14 Januari 2023
- [17] Diperoleh dari masyarakat Suku Anak Dalam, yang sekarang sudah menjadi muallaf. sebelum memeluk Islam nama beliau adalah Begenjeh, dan setelah memeluk Islam berganti nama menjadi Muhammad Adam.